

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KOSA KATA DENGAN MEMBACA (*READING COMPREHENSION*) MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA FBS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Johan Sinullinga, Dosen P. Bahasa Inggris FBS Unimed

Abstract

The objectives of this research is to know the correlation between the critical thought competence toward reading comprehension achievement, the correlation between the vocabulary mastery toward reading comprehension achievement, and the correlation among the critical thought competence and vocabulary mastery toward reading comprehension achievement of English Language and Literary department students of FBS State University of Medan. This research is done by correlational method. The population of this research is the third semester English Language and Literary department students of FBS State University of Medan 2011/2012 academic year consisting 130 students. The sample is taken by simple proportional random sampling reaching 38 students. The instruments for collecting data are 1) questionnaire is for the critical thoughts competence, 2) test is for vocabulary mastery and reading comprehension achievement. The data are analyzed by inferential statistics. The results of the research show that there is a significant correlation between the critical thought competence toward reading comprehension achievement in which the value of $t_{\text{calculation}} (7,937) > t_{\text{tabel}} (1,69)$, there is a significant correlation between the vocabulary mastery toward reading comprehension achievement in which the value of $t_{\text{calculation}} (2,705) > t_{\text{tabel}} (1,69)$, and there is a significant correlation among the critical thought competence and vocabulary mastery toward reading comprehension achievement of English Language and Literary department students of FBS State University of Medan in which the value of $f_{\text{calculation}} (71,357) > f_{\text{tabel}} (3,22)$.

Kata Kunci : Membaca, Kosa kata, dan Berpikir kritis

A. Pendahuluan

Kita membaca mulai dari yang bentuk teks atau wacana yang sangat sederhana seperti kata, kelompok kata, kalimat, hingga ke bentuk yang lebih kompleks seperti paragraph, wacana lain seperti naskah pidato hingga buku-buku baik yang bersifat fiksi maupun non fiksi serta simbol dan lambang. Dilihat dari media bacaan, kita membaca mulai dari bentuk iklan, papan nama, brosure, billboard dll. Ini menunjukkan bahwa membaca sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan sekaligus membaca memberikan banyak kontribusi pengetahuan dan pengalaman bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Ini membuktikan bahwa membaca telah menjadi aktivitas dan "menu" yang penting dalam kehidupan sehari-hari bagi kita.

Seseorang akan maju dan berpengetahuan luas apabila senang membaca. Informasi-informasi mengenai berbagai macam kejadian dan peristiwa di seluruh dunia bisa diperoleh dari media massa seperti radio, TV, surat kabar, majalah dan paling mutakhir adalah internet. Selain radio dan TV, media massa yang lain masih tetap memerlukan keterampilan membaca untuk bisa memperoleh informasi yang disampaikan. Sehingga tidak salah ada ungkapan yang menyatakan bahwa "Membaca adalah jendela dunia."

Sehubungan dengan pentingnya membaca bagi pembaca, membaca merupakan salah cara kita untuk memperbaiki dan meningkatkan keefektifan diri kita. Meskipun kita memiliki "keterbatasan waktu", kita tetap perlu mengasah pikiran

kita. Caranya adalah dengan menguasai cara membaca yang efektif sehingga waktu yang kita gunakan menjadi efisien. Menurut R. Masri Sareb Putra (2008) membaca dapat mengubah bukan hanya sudut pandang atau *mind set* seseorang, tapi juga bisa mengubah hidup secara total. Oleh karena itu kebiasaan membaca haruslah ditanamkan sejak masuk sekolah, akan lebih baik bila dilakukan setiap saat. Burke Hedges (dalam R. Masri Sareb Putra, 2008: 56) mengatakan bahwa jika Anda ingin sukses, Anda harus melakukan apa yang orang-orang sukses lakukan. Dan yang dilakukan orang sukses adalah membaca dan menjadi kaya. Ungkapan “Anda adalah apa yang Anda baca” (*you are what you read*). Pepatah ini tidak hanya menunjukkan peran penting aktivitas membaca dalam memfasilitasi kelangsungan aktivitas lainnya dalam kehidupan manusia tetapi juga menegaskan peranan penting membaca dalam mengkonstruksi identitas individu, dalam hal ini, si pelaku aktivitas pembaca

Berkaitan dengan pentingnya membaca, Dirgayasa dkk, (2006) dalam surveinya melaporkan bahwa soal Ujian Nasional (UN) Bahasa Inggris siswa SMP ditinjau dari isinya (*language content*) sebagian besar (80 %) dalam bentuk bacaan (*Reading comprehension*), soal ujian nasional Bahasa Inggris siswa untuk SMU mencapai (82 %) dalam bentuk membaca sedangkan soal Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) mata pelajaran Bahasa Inggris bahkan mencapai (85%) dari total soal yang ada. Ini menunjukkan bahwa keterampilan dan kemampuan membaca sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan siswa/mahasiswa dalam membaca sebuah wacana untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat.

Sehubungan dengan itu, Jurusan Bahasa Inggris FBS Unimed dalam kurikulum KBK 2005 dan kurikulum yang disempurnakan tahun 2008 menempatkan matakuliah membaca (*Reading*) sebagai matakuliah yang penting dengan jumlah sks mencapai 12 Sks. Ini menunjukkan bahwa

matakuliah membaca (*Reading*) menduduki peran yang penting dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di dunia pendidikan. Di lain pihak, matakuliah membaca (*Reading*) juga merupakan matakuliah yang sulit dipahami karena untuk mendapatkan pemahaman sebuah wacana dan teks tidak saja diperlukan pengetahuan linguistik tetapi juga kognisi dan kompetensi intelegensi yang memadai.

Sebagai mahasiswa, kegiatan membaca merupakan tugas dan aktivitas yang harus dilakukan secara rutin, regular dan terus menerus. Mahasiswa melakukan kegiatan membaca untuk banyak kepentingan dan kebutuhan seperti mengerjakan tugas-tugas kuliah, mempersiapkan ujian formatif dan atau sumatif, membuat proposal penelitian dan membuat skripsi itu sendiri. Di samping itu, mahasiswa juga melakukan aktivitas membaca untuk kepentingan informasi umum, hiburan dan juga penambahan wawasan secara umum. Namun dalam kenyataannya pembelajaran membaca kurang mendapat perhatian yang memadai dan optimal. Mahasiswa hanya melakukan membaca bila ada kebutuhan dan tuntutan yang rutin dan situasional tertentu seperti menyelesaikan tugas-tugas kuliah, ujian dan membuat proposal penelitian saja. Hal ini membuat keterampilan membaca mahasiswa kurang memadai dan optimal bila dikaitkan dengan tuntutan kurikulum yang telah ditetapkan.

Menurut hasil pengamatan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan Membaca pemahaman Bahasa Inggris mahasiswa belum mencapai kemampuan yang baik dan bahkan hanya cenderung berada pada kategori cukup. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara (*speaking*) menulis (*writing*) dan juga mendengarkan (*Listening*) dan menerjemahkan (*Translation*), serta tata bahasa (*structure*). Data lain seperti tugas sehari-hari, mingguan, dan hasil-hasil ujian juga menunjukkan bahwa penguasaan membaca

mahasiswa relatif kurang. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa juga ditunjukkan dalam akumulasi persentase nilai C+D dan E dalam 3 tahun terakhir masih tinggi yaitu 43,60% (SE – PHKI-2007-Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris).

Untuk menghasilkan kemampuan membaca yang baik, secara teoritis mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) akan membantu dan memperlancar penguasaan membaca pemahaman (*reading comprehension*).

Berdasarkan uraian, penjelasan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah ada hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri tahun akademik 2010/2011?, 2) Apakah ada hubungan penguasaan kosa kata dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri tahun akademik 2010/2011?, 3) Apakah ada hubungan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri tahun akademik 2010/2011?

B. Kajian Teoretis

1. Hakikat Membaca

Secara teoritis dan empiris, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain: penguasaan diksi, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, minat baca, bakat, prestasi belajar bahasa Indonesia, mental dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya: metode pembelajaran, guru, kelengkapan buku yang ada di sekolah, lingkungan, kurikulum. Faktor sosial budaya serta

ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan membaca siswa. Begitu pentingnya membaca maka sebagai pendidik haruslah dapat memberikan contoh dan memberikan dukungan kepada siswa untuk sering-sering membaca. Dengan membaca selain segala informasi bisa didapatkan juga terbuka cakrawala pandangan serta pemikiran.

Berkaitan dengan hakikat membaca, William (1984:2) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses dengan jalan melihat dan memahami apa yang tertulis. Ini artinya esensi membaca adalah melihat dan memahami apa yang dilihat dan dibaca. Pendapat di atas, juga berarti bahwa kegiatan membaca adalah suatu proses memahami dan menyerap ide, gagasan pendapat dan perasaan yang terkandung dalam sebuah bacaan atau teks.

Sehubungan dengan membaca memerlukan proses yang memerlukan domain kognitif yang memadai, Davis dalam Day dan Bemford (1997:45) menambahkan membaca adalah suatu proses kognitif yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis tanpa batas ruang dan waktu. Pendapat Davis tentang membaca menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan penalaran yang di dalamnya termasuk mengingat. Untuk itu, dalam membaca, pembaca berusaha menemukan dan memahami informasi dan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Berkaitan dengan membaca (*reading*), Yopp and .Yopp (2001:23) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses belajar dengan tujuan mendapatkan informasi dari bahan tertulis, dan atau sebuah proses berpikir dan sebagai perangsang gagasan. Ia lebih lanjut mengatakan "*reading is a mental process obtaining meaning or understanding reading texts that briefly include finding a particular information, solving the problem, and understanding ideas.*" Pernyataan Yopp and .Yopp di atas dapat diartikan bahwa membaca adalah sebuah proses mental untuk memperoleh suatu makna dalam sebuah teks yang meliputi informasi dan pemecahan

masalah, memahami idea penulis sebuah teks.

Berkaitan dengan apa itu membaca, Wainwright (2002) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks yang melibatkan dan memanfaatkan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Misalnya setelah membaca, seorang pembaca seharusnya mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut. Apa dan seberapa banyak yang dapat diingat oleh pembaca tergantung banyak faktor seperti kecepatan membaca, tujuan membaca, sifat materi bacaan, tatak letak materi bacaan, dan lingkungan tempat kita membaca Soedarso (2005).

Merujuk dari pengertian dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks yang melibatkan kemampuan linguistik, kemampuan kognitif, dan konteks suatu bacaan untuk memahami bacaan dan teks itu sendiri. Di samping itu, factor lain seperti motivasi dan kebiasaan membaca juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami suatu bacaan atau teks.

Berkaitan dengan hal itu, dalam membuat tes, seorang perancang tes sering mengalami kebingungan apa yang harus dan seharusnya diuji dari segi substansi. Dalam konteks tes keterampilan berbahasa seperti mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) secara teoritis dan substansi cenderung berbeda beda. Misalnya tes writing menguji substansi tentang isi (*content*), tata bahasa (*grammar*) atau kosa kata (*vocabulary*), atau tes berbicara mengkaji kemampuan pengucapan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*) atau intonasi (*intonation*), kefasihan (*fluency*) (Wainwright, 2002).

2. Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

Secara etimologis, kata berpikir berasal dari kata 'pikir' yang berarti akal budi, ingatan, dan pendapat. Berpikir dapat diartikan sebagai aktivitas menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau

memutuskan sesuatu. Merujuk dengan hakikat berpikir, Bochenski dalam (Suriansumantri, 2001) menyatakan bahwa secara umum perkembangan ide, konsep dan sebagainya dapat disebut sebagai tindakan berpikir dan dengan kata lain bahwa berpikir diartikan sebagai pengembangan ide atau konsep itu sendiri. Apa yang dikatakan oleh Bochenski sesungguhnya merujuk bahwa berpikir juga suatu aktivitas namn lebih bersifat mental dan kognitif

Berkaitan dengan berpikir kritis, Bono (2007) mendefinisikan bahwa berpikir adalah suatu keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Ini artinya berpikir juga merupakan suatu proses mental dan kognitif serta pengalaman seseorang. Berpikir sesungguhnya tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh unsure-unsur seperti keadaan mental, kognitif, dan pengalaman seseorang. Dia juga berpendapat bahwa kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan. Sejalan dengan pendapat pendapat di atas, Suryabarta (2008) mengatakan bahwa berpikir adalah suatu proses dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Sesungguhnya, berpikir kritis mengandung pengertian memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, berpikir reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan serta melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan (Santrock, 1995). Kemudian, menurut Le Gault (2006), berpikir kritis adalah sebuah produk dari satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, *the cerebral cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *the cerebrum* (otak depan).

Rudinow dan Berry dalam Chua Yan Paw (2004) kemudian mengartikan berpikir dalam konteks berpikir kritis. Dia mengatakan bahwa *critical thinking is a process that emphasizes a rational and logical basis for beliefs, and provide a set of*

standard and procedures for analyzing, testing and evaluation them. Secara singkat dan jelas kutipan di atas dapat diartikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang menekankan dan berdasarkan rasionalitas dan logika dan memberikan suatu prosedur yang standar untuk menganalisa, menguji dan mengevaluasi. Hakikat berpikir kritis juga diajukan oleh Nugraha dan Ratnawati (2003) yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan akal atau pikiran secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau hal yang dihadapinya. Dari apa yang dikatakan oleh kedua penulis terakhir, berpikir kritis merujuk pada kemampuan analitis-praktis dan implementatif dalam kehidupan manusia secara riil di lapangan.

Sehubungan dengan arti berpikir kritis, Moon (2008) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memproses informasi dengan cara analisis yang logis dan kreatif atau mengarah ke kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertahankan dan dibenarkan. Kemudian Murphy (2004) menyatakan berpikir kritis adalah cerminan pemikiran yang difokuskan pada keputusan untuk percaya atau tidak. Sedangkan Ennis (1996) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses dengan tujuan untuk membuat suatu keputusan tentang apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan. Merujuk dari ketiga definisi terakhir di atas, berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu proses rasional, logis, dan kreatif untuk membuat suatu keputusan dan kesimpulan yang dapat dipercaya dan tidak diragukan hasilnya. Sedangkan Murphy (2004) menambahkan berpikir kritis adalah pencerminan pemikiran yang difokuskan pada keputusan untuk percaya atau tidak percaya. Ini artinya hasil dari pemikiran kritis adalah sesuatu yang dapat dipercaya atau sesuatu yang tidak dapat dipercaya.

Menurut teori Murphy (2004) ada 4 (empat) model berpikir kritis yang dapat diikuti dalam proses berpikir kritis tersebut yaitu 1) model Brookfield (1987), 2) Model

Norris dan Ennis, 3) Model Bullen (1988), dan Model Gimson, Anderson, dan Archer (2001). Sedangkan menurut Brookfield (1987) ada lima fase dalam berpikir kritis. Kelima fase tersebut adalah tahap memicu sebuah peristiwa atau kejadian (*trigger event*), penilaian (*appraisal*), eksplorasi (*exploration*), mengembangkan perspektif alternatif (*developing alternative perspectives*), dan integrasi (*integration*). Morris dan Ennis (1989) menyampaikan ada lima tahapan dalam berpikir kritis. Kelima tahapan tersebut adalah klarifikasi dasar (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic support*), inferensi atau kesimpulan (*inference*), klarifikasi lanjutan (*advanced clarification*) dan strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Sedangkan Bullen (1988) mengajukan empat fase dalam berpikir kritis. Keempat fase tersebut meliputi 1) klarifikasi, 2) menilai bukti, 3) membuat dan menentukan inferensi atau kesimpulan, dan 4) menggunakan strategi dan taktik yang cocok dan sesuai. Hal ini berbeda dengan model berpikir kritis yang diajukan oleh Gimson, Anderson, dan Archer (2001). Mereka mengelompokkan fase berpikir kritis secara sederhana yang terdiri dari kejadian pemicu, eksplorasi, integrasi dan resolusi.

3. Hakikat Penguasaan Kosa Kata

Dalam Hornby (1995) disebutkan bahwa kosa kata atau *Vocabulary is the total number of words in a language. It is also a collection of words a person knows and uses in speaking and writing.*

Berdasarkan pernyataan Hornby di atas, dapat diartikan bahwa kosa kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa; juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kemudian, Francis and Kucera (1982) mengatakan bahwa *Vocabulary is the set of words within a language that are familiar to that person.* Artinya kosa kata adalah sejumlah atau seperangkat kata dalam sebuah bahasa yang dikuasai oleh seseorang.

Kemudian mereka juga menambahkan bahwa orang yang mampu membaca pada prinsipnya menguasai sejumlah kosa kata yang digunakan untuk memahami sebuah bacaan atau teks.

Sejalan dengan pendapat Francis and Kucera, Ziberman dalam Coady dan Huckes (1997) mengatakan bahwa kosa kata adalah bagian utama dalam bahasa dan memiliki peranan yang sangat vital dalam penguasaan bahasa bagi pembelajar. Selanjutnya dia juga berpendapat bahwa kosa kata adalah seberapa banyak kosa kata seseorang miliki dan ketahui dan kemampuannya untuk mengenal dan memahaminya secara kontekstual agar yang bersangkutan dapat menggunakannya dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks ini, Ziberman berpendapat bahwa penguasaan kosa kata tidak saja merujuk pada pemahaman dan penguasaan kosa kata secara tekstual atau literal tetapi juga pemahaman secara kontekstual di mana, kapan dan pada situasi bagaimana bahasa itu digunakan.

Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Untuk penguasaan dan pembelajaran kosa kata merupakan langkah utama dan pertama dalam menguasai sebuah bahasa baik bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing. Penguasaan kosa kata merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan bersifat gradual. Untuk itu setiap pembelajar memiliki kemampuan dan penguasaan kosa kata yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya (kognitif) dan metode pembelajaran dan pemerolehan bahasa tersebut Coady dan Huckes (1997).

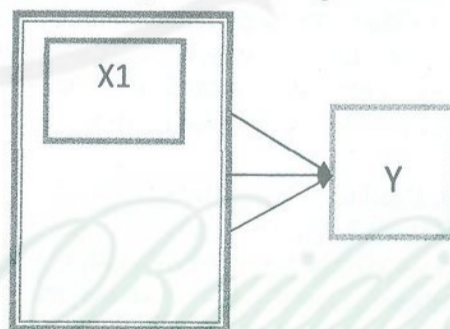
Dalam konteks bahasa asing (Inggris) misalnya, jumlah yang tepat mengenai kosa kata dalam bahasa Inggris sampai saat ini tidak dapat dipastikan, namun perkiraan yang dapat dipercaya menyebutkan sekitar 1 juta. Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa penguasaan kosa kata yang cukup, penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik. Lagi pula berbicara mengenai bahasa maka hal itu

tidak bisa terlepas dari kosa kata. Kosa kata adalah kata-kata yang dipahami orang baik maknanya maupun penggunaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kosa kata (vocabulary) atau penguasaan kosa kata merupakan totalitas atau sejumlah kosa kata dari suatu bahasa yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kosa kata ditinjau dari domainnya dapat dikelompokkan menjadi kosa kata umum, khusus, dan kosa kata akademik. Sedangkan ditinjau dari bagaimana memperoleh arti atau makna kosa kata tersebut dapat dilihat dari makna literal dan makna kontekstual.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed semester III tahun akademik 2011/2012 berjumlah 130 orang. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 38 orang. Sampel diambil secara proporsional random sederhana (*simple proportional random sampling*). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas kemampuan berpikir kritis (X1) dan kemampuan penguasaan kosa kata (X2). Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris (Y). Hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Kerangka Konsep Penelitian
Keterangan:

X1 = Kemampuan berpikir kritis

X2 = Kemampuan penguasaan kosa kata
 Y = Kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris

Instrumen pengumpul data kemampuan berpikir kritis menggunakan instrumen angket skala Likert. Jumlah item angket untuk instrumen berpikir kritis terdiri dari 25 item pernyataan dengan pilihan (*option*) sebanyak 4 pilihan (*option*). Instrumen yang digunakan untuk menjarang data kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah tes kemampuan berpikir kritis. Pengembangan instrumen ini dilakukan sesuai dengan indikator yang ada. Kriteria penilaian dalam tes berkisar antara 1 – 4 untuk setiap butir tes. Aspek kemampuan berpikir kritis meliputi 4 (empat) aspek yaitu (1) Mengklasifikasi atau mengidentifikasi masalah, (2) Menilai informasi yang relevan atau eksplorasi, (3) Mengintegrasikan informasi, dan (4) Menggunakan strategi atau teknik yang cocok. Sedangkan instrumen untuk mengumpulkan hasil kemampuan membaca mahasiswa adalah tes dalam bentuk *multiple choice*.

Teknik analisis data memuat tentang teknik statistik yang bertujuan untuk menyimpulkan inferensi hasil penelitian. Dari data instrumen yang sudah terkumpul, kemudian ditabulasi ini dan selanjutnya dilakukan pengujian yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini seluruh pengolahan data penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 18. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda. Adapun model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian berupa hasil belajar yang diberikan kepada mahasiswa, skor tes hasil akhir dapat diuraikan berdasarkan statistik deskriptif yang meliputi: distribusi frekuensi sampel, diagram

histogram, skor rata-rata hitung, simpangan baku, nilai tertinggi, dan nilai terendah.

Berikut ini diuraikan distribusi kelompok berdasarkan variabel penelitian dalam sebagai berikut: 1) Data tentang hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara deskriptif adalah skor terendah kelompok ini adalah 64, skor tertinggi 88, nilai rata-rata 73,89 dan standar deviasi 7,65. 2) data tentang penguasaan kosa kata diketahui bahwa skor terendah kelompok ini adalah 68, skor tertinggi 92, nilai rata-rata 78,31 dan standar deviasi 7,98, dan 3) data kemampuan membaca mahasiswa diketahui bahwa skor terendah kelompok ini adalah 68, skor tertinggi 92, nilai rata-rata 78,73 dan standar deviasi 8.

Sebelum hipotesis diuji perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis adalah data yang berdistribusi normal agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hasil perhitungan uji asumsi data ini adalah sebagai berikut. Uji normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui aplikasi program SPSS versi 17. Dari hasil uji normalitas ini tersebut diperoleh hasil sebagai ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data

	Berpikir Kritis	Kosa Kata	Kemampuan Membaca
N	38	38	38
Normal Mean	73.894	78.31	78.7368
Parameters ^{a,b} Std. Dev.	7.65397	7.98006	8.00569
Most Absol.	.150	.154	.168
Extreme Posit.	.150	.154	.168
Differences Neg.	-.103	-.104	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z	.927	.950	1.038
Asymp. Sig. (2-tailed)	.356	.328	.231

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan uji normalitas data menunjukkan bahwa tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel berpikir kritis, penguasaan kosa kata dan kemampuan membaca. Untuk mengetahui data normal atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan kriteria jika nilai Sig. > 0,05 maka data normal.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa seluruh nilai Sig. secara keseluruhan > 0,05, maka dapat disimpulkan seluruh data adalah berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji kelayakan data selesai dan terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda. Model regresi linear berganda dengan variabel dependen (Y) yaitu variabel kemampuan membaca dan variabel independen (X) yaitu variabel berpikir kritis dan penguasaan kosa kata. Untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat X terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.841	6.609		.430	.670		
Berpikir Kritis	.763	.096	.729	7.937	.000	.666	1.501
Kosa Kata	.249	.092	.249	2.705	.010	.666	1.501

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,841 + 0,763X_1 + 0,249X_2$$

Adapun makna dari persamaan regresi berganda ini adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,841 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel berpikir kritis dan penguasaan kosa kata, maka kemampuan membaca mahasiswa akan tetap ada sebesar 2,841.
2. Koefisien berpikir kritis sebesar 0,763 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel berpikir kritis akan meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa sebesar 0,763.
3. Koefisien penguasaan kosa kata sebesar 0,249 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel penguasaan kosa kata akan meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa sebesar 0,249.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, adapun hasil yang bisa disimpulkan diuraikan berdasarkan masing-masing hipotesis sebagai berikut:

Untuk menjawab hipotesis 1 dan 2 digunakan uji t parsial. Uji t (parsial) pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh yang signifikan dari variabel berpikir kritis (X1), dan penguasaan kosa kata (X2) terhadap kemampuan membaca mahasiswa (Y). Uji t parsial dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : t_i = 0$, Artinya tidak ada pengaruh secara parsial kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca mahasiswa.
- b. $H_a : t_i \neq 0$, Artinya terdapat ada pengaruh secara parsial kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca mahasiswa
- c. H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adapun output hasil analisis uji t untuk masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.841	6.609		.430	.670		
Berpikir Kritis	.763	.096	.729	7.937	.000	.666	1.501
Kosa Kata	.249	.092	.249	2.705	.010	.666	1.501

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca mahasiswa dengan perolehan nilai $t_{hitung} (7,937) > t_{tabel} (1,69)$.
- b. Kemampuan penguasaan kosakata berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca mahasiswa dengan perolehan nilai $t_{hitung} (2,705) > t_{tabel} (1,69)$.

Kemudian, untuk menjawab hipotesis 3 digunakan uji simultan. Berdasarkan hasil pengujian uji simultan dengan menggunakan uji F dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Anova ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1904.336	2	952.168	71.357	.000 ^a
Residual	467.033	35	13.344		
Total	2371.368	37			

a. Predictors: (Constant), Kosa Kata, Berpikir Kritis

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca

Berdasarkan tabel 5 diatas didapat nilai F_{hitung} sebesar 71,357 dengan tingkat Sig. sebesar 0,000. Oleh karena $F_{hitung} (71,357) > F_{tabel} (3,22)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca mahasiswa.

2. Pembahasan Penelitian

Adapun pembahasan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan hipotesis penelitian yakni sebagai berikut:

a. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan kognitif khususnya berpikir kritis juga menentukan keberhasilan memahami suatu bacaan. Tingkat kemampuan berpikir kritis sangat membantu pembaca dalam memahami bacaan karena berpikir kritis merupakan sebagai suatu proses rasional, logis, dan kreatif untuk membuat suatu keputusan dan kesimpulan yang dapat dipercaya dan tidak diragukan hasilnya. Sedangkan membaca merupakan aktivitas konstruktif untuk merangsang perkembangan potensi individu termasuk pembangunan sikap dan pikiran individu sehingga membentuk individu yang kritis baik sikap maupun pemikirannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah 73,89 dengan nilai terendah sebesar 64 dan tertinggi sebesar 88. Dari perolehan rata-rata ini memberikan kecenderungan bahwa kemampuan berpikir mahasiswa sudah cukup baik. Selanjutnya ketika dilakukan uji regresi untuk mengungkapkan hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa dengan perolehan nilai Sig. 0,000 < 0,05.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan

signifikan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang, maka semakin baik tingkat kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris seseorang.

b. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil penguasaan kosakata mahasiswa adalah 78,31 dengan nilai terendah sebesar 68 dan tertinggi sebesar 92. Dari perolehan rata-rata ini memberikan kecenderungan bahwa penguasaan kosakata mahasiswa sudah cukup baik. Selanjutnya ketika dilakukan uji regresi untuk mengungkapkan hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa dengan perolehan nilai Sig. $0,010 < 0,05$.

Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya, relevansinya membaca akan lebih mudah dan menyenangkan bila seseorang tahu banyak mengenai kosakata dalam sebuah wacana, oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi faktor penting dan menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami suatu bacaan. Penguasaan kosakata yang baik akan mempengaruhi pemahaman bacaan secara maksimal. Ide-ide yang ada dalam suatu teks atau wacana disajikan melalui kosakata (*vocabulary*). Kosakata mewujudkan ide, gagasan atau pesan yang ada dalam bacaan itu sendiri. Dalam konteks ini, kosakata merupakan esensi dan substansi dari sebuah bahasa karena semakin banyak kuantitas dan juga kualitas bahasa yang diketahui dan dikuasai oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dia akan semakin mudah untuk menguasai suatu wacana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penguasaan kosakata seseorang, maka semakin baik tingkat kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris seseorang.

c. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Kosakata Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sekitar 80,3% kemampuan membaca mahasiswa dapat dijelaskan melalui variabel kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosakata. Serta sisanya 19,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya sumbangan variabel kemampuan membaca dan penguasaan kosakata sangat besar terhadap kemampuan membaca seseorang. Selanjutnya ketika dilakukan uji regresi berganda untuk mengungkapkan hubungan kemampuan berpikir dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca diperoleh kesimpulan bahwa secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca mahasiswa dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$.

Hal ini sesuai dengan dugaan sebelumnya, relevansinya agar pembaca memahami bacaan atau teks tersebut, baik secara eksplisit dan implisit, penguasaan kosakata (*vocabulary*) menjadi substansi dari penguasaan linguistik itu sendiri. Kosakata menjadi esensi dan isi dari bahasa itu sendiri. Penguasaan kosakata yang baik akan mempengaruhi pemahaman bacaan secara maksimal. Ide-ide yang ada dalam suatu teks atau wacana disajikan melalui kosakata (*vocabulary*). Kosakata mewujudkan ide, gagasan atau pesan yang ada dalam bacaan itu sendiri.

Di samping kemampuan kosa kata yang harus dikuasi oleh pembaca, kemampuan kognitif khususnya berpikir kritis juga menentukan keberhasilan memahami suatu bacaan. Tingkat kemampuan berpikir kritis sangat membantu pembaca dalam memahami bacaan karena berpikir kritis merupakan sebagai suatu proses rasional, logis, dan kreatif untuk membuat suatu keputusan dan kesimpulan yang dapat dipercaya dan tidak diragukan hasilnya. Pemikiran kritis juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan dan perluasan ide secara kritis analitis dan logis dalam suatu proses yang mengikuti jalan pemikiran itu sendiri sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang dan penguasaan kosa kata seseorang, maka semakin baik tingkat kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris orang tersebut.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan yaitu: 1) Secara simultan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca mahasiswa pada tingkat kepercayaan 95 %, 2) Secara parsial disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosakata berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca mahasiswa pada tingkat kepercayaan 95 %, 3) Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 0.803. Hal ini menunjukkan bahwa 80,3% kemampuan membaca mahasiswa dapat dijelaskan melalui variabel kemampuan berpikir kritis dan penguasaan kosa kata. Serta sisanya 19,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini., 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa adalah berpikir kritis.

Merujuk kesimpulan, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan atau disarankan melalui penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa disarankan secara terus menerus meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya karena kemampuan berpikir kritis sangat signifikan mempengaruhi kemampuan membaca mereka, 2) Mahasiswa juga disarankan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata mereka karena penguasaan kosa kata juga mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa, 3) Dosen maupun mahasiswa sebaiknya melakukan berbagai jenis latihan untuk meningkatkan pola berpikir kritis dan penguasaan kosa kata mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, Sutarimah (1998). Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*. Tahun VI nomor 2 Desember 1998. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Brown, P.D. (1994). *Teaching Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Chua Yan Piaw (2004). *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang Kuala Lumpur. Universiti Putra Malaysia.
- Day, RR & Bamford, Y. (1997). *Extensive Reading in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Bono, Edward. (1990). *Pelajaran Berpikir de Bono*. Jakarta: Erlangga.
- Dirgayasa Wayan (2006). *Pemetaan Butir Soal Ujian Nasional Bahasa Inggris Tingkat SMP SMA, dan SNMPT*. Laporan Hasil Penelitian

- Francis W.N. and H. Kucera (1982). *Frequency Analysis of English Usage*, Houghton Mifflin, Boston,
- Hastjarjo, Dicky. (1999) Mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Buletin Psikologi*. Tahun VII nomor 1 Juni 1999. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hornby (1995). *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- KBK Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (2007) *Evaluasi Diri (Self Evaluation) – Program Hibah Kompetensi Institus (PHKI) -2007*. Laporan.
- Koda Keiko. *The Effects of Transferred Vocabulary Knowledge on the Development of L2 Reading Proficiency*, 31 DEC 2008 American Council on the Teaching of Foreign Languages.
- Le Gault, Michael R., 2006 : *Think*, Jakarta : Transmedia.
- McKown G. Margaret dan Curties Mary E. eds (1987). *The Nature of Vocabulary Acquisition*. New Jersey” Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Moon Jennifer (2008). *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice*. London and New York” Routledge.
- Murphy, Elizabeth (2004). *An Instrument to Support Thinking Critically About Critical Thinking in Online Asynchronous Discussions* (verified, 8 Oct, 2004) <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/Murphy.html>, diakses 20/1/2012.
- Nagy E. William (1987). *Teaching Vocabulary to Improve Reading Comprehension*. Urbana. Illinois: National Council of Teachers of English.
- Nunan, David. (1989). *Designing Test for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W & Halonen, J. S. (1999). *Psychology: Contexts and Applications*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W & Halonen, J. S. (1999). *Psychology: Contexts and Applications*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Solso, R. L. (1998). *Cognitive Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soedarso (2005). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spache G. and Berg. P. C (1984). *The Art of Efficient Reading*. NY: Micmillan.
- Speed Reading. Wikipedia, the free encyclopedia/7/23/2008.
- Yopp RH and HK.Yopp (2001). *Literature-based reading Activities*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wainwright, G. (2006). *Speed Reading Better Recalling (Read Faster, Recall Faster)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sweeney, Paul D. & Dean B.McFarlin. (2002). *Organizational Behavior: Solution for Management*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Weekley, Kenneth N. & Gary A. Yukl. (2005). *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta: Rineka Cipta.